

Kajian Etnomedicine Tumbuhan Obat Antinflamasi Pada Masyarakat Samin Kecamatan Margomulyo Bojonegoro

Yaya Sulthon Aziz^{1*}, Nadia Hasna²

¹Akademi Analis Farmasi dan Makanan Sunan Giri Ponorogo

²Universitas Setia Budi, Surakarta

*corresponding author

Email: aptgolong@gmail.com

Diterima : 18 Agustus 2021

Direvisi : 23 September 2021

Publikasi : 20 Oktober 2021

doi:10.52216/jfsi.vol4no2p12-18

Abstract

The use of medicinal plants is mostly done by tribes in Indonesia, one of them is the Samin tribe. Information on the use of medicinal plants can be done using ethnopharmaceutical methods. This research was conducted to determine the use of plants as anti-inflammatory drugs, how to manufacture, how to use plants as anti-inflammatory drug ingredients in the tribe of Samin, and to obtain UV and ICF values based on bioprospective analysis. Determination of the informants in the Samin tribe with the Snowball sampling method, followed by semi-structured interviews. Bioprospective analysis of plants that have the potential to be anti-inflammatory. Bioprospective parameters tested were UV, ICF. ICF values are used to identify the most important disease categories and are used as parameters in plant species for further research. UV value which is the most widely used plant and high level of confidence for treatment. Obtained 11 types of anti-inflammatory diseases, 28 anti-inflammatory plants. There were 6 anti-inflammatory diseases including broken bones with a value of 1, stung by bees 1, mumps 0.75, scratch wounds 0.75, uric acid 0.33, and toothache 0.33. The results of the ICF values above, then obtained plants used for anti-inflammatory treatment with the highest UV values are betel 0.91, bitter 0.83, black taro 0.83, breadfruit 0.5, and greetings 0.5. The five plants that need further research are the black taro plant, for which there is no research that discusses more deeply, so the black taro plant is a potential source of new anti-inflammatory.

Keywords: ethnomedicine; anti-inflammatory; Samin

Intisari

Pemanfaatan tumbuhan obat banyak dilakukan oleh suku di Indonesia, salah satunya masyarakat Samin. Penggalan informasi penggunaan tumbuhan obat dapat dilakukan dengan metode etnofarmasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan sebagai obat antiinflamasi, cara pembuatan, cara penggunaan tumbuhan sebagai bahan obat antiinflamasi pada suku Samin, dan untuk mendapatkan nilai UV serta ICF berdasarkan analisis bioprospektif. Penentuan informan pada Masyarakat Samin dengan metode Snowball sampling, dilanjutkan wawancara semi-structured. Tumbuhan yang berpotensi sebagai antiinflamasi dilakukan analisis Bioprospektif. Parameter bioprospektif yang diujikan yakni UV, ICF. Nilai ICF digunakan untuk identifikasi kategori penyakit yang paling penting dan digunakan sebagai parameter pada spesies tanaman untuk dilaksanakan penelitian lebih lanjut. Nilai UV yang merupakan tumbuhan yang paling banyak digunakan dan tingkat kepercayaannya tinggi untuk pengobatan. Didapatkan 11 jenis penyakit inflamasi, 28 tumbuhan antiinflamasi. Didapatkan 6 penyakit inflamasi di antaranya patah tulang dengan nilai 1, tersengat lebah 1, gondongan 0,75, luka gores 0,75, asam urat 0,33, dan sakit gigi 0,33. Hasil nilai ICF di atas,

kemudian didapatkan tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan inflamasi dengan nilai UV paling tinggi yaitu sirih 0,91, sambiloto 0,83, talas hitam 0,83, sukun 0,5, dan salam 0,5. Kelima tumbuhan tersebut yang perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yaitu tumbuhan talas hitam, yang mana belum ada penelitian yang membahas lebih dalam, sehingga tumbuhan talas hitam menjadi sumber potensial antiinflamasi baru.

Kata kunci: etnomedicine; antiinflamasi; Samin

1. Pendahuluan

Masyarakat Samin merupakan keturunan para pengikut Samin Soerontiko tersebar di Kudus, Pati, Blora, Rembang, Bojonegoro bahkan sampai ke Ngawi (Rosyid 2010). Dalam keseharian, masyarakat Samin terkenal akan penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional. Area pemukiman yang berada di sekitar hutan menyebabkan masyarakat suku Samin banyak memanfaatkan tumbuhan untuk kebutuhan sehari-hari terutama sebagai bahan pengobatan tradisional (Febriyanti et al. 2016).

Studi tentang eksplorasi tumbuhan obat yang digunakan oleh suku Samin belum banyak dilakukan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan antara lain oleh Al-Susanti pada tahun (2007), dalam penelitiannya dijelaskan bahwa terdapat 54 jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh suku Samin. Masyarakat Samin menggunakan tumbuhan obat tersebut sebagai obat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian selanjutnya yang oleh Febriyanti pada tahun (2016) menjelaskan bahwa penggunaan obat tradisional pada masyarakat suku Samin Bojonegoro dari 40 narasumber telah berhasil diidentifikasi 19 jenis penyakit dan 21 tumbuhan yang digunakan sebagai obatnya. Penelitian lain menyebutkan bahwa terdapat 20 spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Samin. Sejumlah 70% masyarakat memanfaatkan tumbuhan obat sebagai bumbu masak, 50% sebagai ritual Jawa, 90% dibudidaya pekarangan rumah, dan 30% masyarakat memakai obat modern (Al-Susanti, 2007).

Berdasarkan data di atas, suku Samin telah banyak memanfaatkan tumbuhan obat dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pengobatan. Akan tetapi, berbagai macam jenis tumbuhan obat tersebut tidak dilakukan khusus pada satu penyakit saja melainkan inventarisasi

semua tumbuhan yang digunakan sebagai pengobatan berbagai jenis penyakit, serta tidak didapatkan urutan tumbuhan yang paling sering digunakan sebagai antiinflamasi oleh masyarakat suku Samin.

Obat antiinflamasi steroid dan non steroid memiliki efek samping sehingga banyak dilakukan pengembangan obat antiinflamasi yang berasal dari bahan alam, terutama pada tumbuhan obat yang berpotensi sebagai antiinflamasi perlu dikaji lebih banyak. Hal tersebut, mengingat banyaknya kasus inflamasi atau peradangan yang terjadi di masyarakat suku Samin (Febriyanti et al. 2016), sehingga penting untuk dilakukan observasi terhadap tumbuhan obat yang berpotensi sebagai antiinflamasi pada masyarakat suku Samin. Namun, metode yang baik dan efisien diperlukan agar mendapatkan data lengkap tentang tanaman obat yang berpotensi sebagai antiinflamasi pada masyarakat suku Samin. Salah satu cabang ilmu yang digunakan untuk mempelajari penggunaan tanaman obat pada suatu suku ialah etnofarmasi (Heinrich 2007).

Berdasarkan latar belakang tersebut, akan dilakukan penelitian di masyarakat suku Samin, Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro. Pada penelitian ini akan dilakukan verifikasi dan pelengkapan data tumbuhan obat yang sering digunakan sebagai antiinflamasi oleh masyarakat suku Samin, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini akan didapatkan urutan tumbuhan obat yang paling sering digunakan untuk menangani antiinflamasi.

2. Metode Penelitian

2.1. Alat dan bahan

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh dari

masyarakat suku Samin yang mengetahui menggunakan tumbuhan dalam pengobatan tradisional. Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa jurnal-jurnal yang terkait penelitian, alat-alat pedoman wawancara (kuesioner) serta sarana dokumentasi (kamera dan alat perekam), serta alat tulis berupa kertas, bolpoin, pensil, penghapus dan lain-lain.

2.2. Rancangan Penelitian

Pengumpulan data. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Snowball Sampling*. Dengan menentukan sampel awal kemudian menentukan sampel berikutnya berdasarkan informasi yang diperoleh (Suharyanto 2009). Pengumpulan data didapatkan melalui wawancara *semi-structured* dan *structured* dengan informan yang mengetahui atau menggunakan tumbuhan sebagai obat (Pieroni *et al.* 2002), dengan menggunakan tipe pertanyaan *open-ended* (Notoatmodjo 2002). Teknik tersebut lazim digunakan dalam penelitian etnobotani (Cotton 1996). Apabila dimungkinkan juga menerapkan teknik observasi langsung (*participant observation*) dengan mengikuti sebagian aktivitas sehari-hari penduduk. Setiap jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan obat dicatat nama lokal, bagian yang digunakan, cara penggunaan, dan kegunaannya. Jenis-jenis tumbuhan dan hewan yang belum diketahui nama ilmiahnya diambil contoh herbariumnya untuk keperluan identifikasi (Bhagawan *et al.* 2020). Kuesioner akan menjadi acuan dari pertanyaan yang akan diberikan kepada informan dan disertai dengan dokumentasi yang mendukung keabsahan kuesioner tersebut. Kuesioner yang diberikan berisikan tentang: nama tumbuhan, penyakit yang diobati, cara penggunaan (dimakan/diminum, penggunaan luar/oles), bagian tumbuhan yang digunakan (akar, daun, kulit batang, kayu, bunga, biji, buah, kulit buah dan bagian lainnya), cara meramu obat (komposisi, digosok, direbus, ditumbuk, dihancurkan, dosis) (Aziz *et al.* 2021).

2.3. Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

Analisis Nama Ilmiah. Tumbuhan yang digunakan olah Suku Samin sebagai obat dianalisis nama ilmiah berdasarkan studi literatur.

Analisis Kegunaan. Dari hasil interview informan diketahui kegunaan tumbuhan menurut Suku Samin. Tumbuhan yang diketahui atau digunakan sebagai obat mengkonfirmasi kebenaran yang terkait dengan tumbuhan yang sama sebagai antiinflamasi.

Analisis data menggunakan Bioprospektif Use Value (UV). UV adalah nilai yang didasarkan pada jumlah informan yang menggunakan dan atau mengetahui suatu tumbuhan tertentu untuk obat antiinflamasi. Salah satu metode kuantitatif ini bertujuan untuk menunjukkan spesies yang dianggap paling penting oleh suatu populasi tertentu (Albuquerque 2006). Menurut Gazzaneo *et al.*, (2005) *Use Value* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$UV = \frac{\sum U}{n}$$

Keterangan:

UV = Nilai *Use Value*

$\sum U$ = Jumlah informan yang mengetahui dan/atau yang menggunakan spesies tanaman untuk obat antiinflamasi

N = Jumlah informan keseluruhan

Informant Concensus Factor (ICF) digunakan untuk mengidentifikasi kategori yang paling penting pada suatu penelitian dan digunakan sebagai parameter pada spesies tumbuhan untuk dilaksanakan penelitian yang lebih mendalam (Almeida *et al.* 2006). Nilai ICF akan bernilai rendah (mendekati nol) jika informan tidak bertukar informasi tentang penggunaan tumbuhan tersebut dalam pengobatan tradisional. Nilai akan tinggi (mendekati satu jika ada kriteria seleksi yang diidentifikasi dengan baik dimasyarakat dan atau jika informan saling bertukar informasi (Albuquerque 2005). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa nilai ICF merupakan nilai yang menunjukkan keseragaman informasi antar informan yang menjadi sampel dalam penelitian berdasarkan kategori antiinflamasi. ICF dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ICF = \frac{nar-na}{nar-1}$$

Keterangan:

ICF = Nilai *Informant Concensus Factor*

nar = Jumlah informan yang mengetahui dan/atau menggunakan spesies dalam satu jenis penyakit

na = Jumlah spesies dalam satu jenis penyakit

3. Hasil dan Pembahasan

Tumbuhan Obat Yang Digunakan Suku Samin

Ramuan tradisional yang terdapat pada masyarakat suku Samin berupa tumbuhan dan bahan mineral digunakan dalam bentuk tunggal atau campuran dengan jenis ramuan lainnya. Hasil penelitian pada masyarakat suku Samin yang terdiri dari 2 RT yaitu RT 01 dan RT 02 Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, didapatkan 12 informan. Rata-rata dari informan memiliki mata pencaharian sebagai buruh tani, yang memiliki rentang umur 39-85 tahun. Informan yang diwawancarai yaitu informan yang menggunakan ataupun mengetahui suatu tumbuhan tersebut yang memiliki khasiat sebagai obat suatu penyakit.

Hasil yang didapatkan di atas kemudian diklasifikasikan berdasarkan tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Samin. Didapatkan 28 tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional antiinflamasi (tabel 1). Berdasarkan hasil wawancara terhadap suku Samin diperoleh sebanyak 24 ramuan tradisional untuk pengobatan inflamasi. Dari 24 ramuan tersebut masing-masing memiliki cara pembuatan dan penggunaan yang berbeda-beda. Beberapa cara yang dilakukan oleh suku Samin untuk pengolahan ramuan obat antara lain dengan cara direbus, ditumbuk sampai halus, dikunyah, dibakar, dimakan langsung, dan ditetaskan. Sebagian ramuan tradisional yang lain dibuat tanpa diolah terlebih dahulu sebelum dipakai dalam pengobatan, misalnya untuk penyakit patah tulang bahan yang digunakan sebagai obat langsung ditempelkan pada bagian yang sakit.

Masyarakat Samin lebih banyak menggunakan bagian daun pada tumbuhan sebagai obat antiinflamasi dengan persentase yang diperoleh yaitu 57,14%. Hal tersebut dikarenakan wilayah Samin yang dikelilingi dengan kebun, sehingga masyarakat sekitar lebih banyak memanfaatkan daun sebagai pengobatan inflamasi. Tumbuhan yang digunakan sebagai pengobatan pada suku Samin umumnya tumbuhan yang tumbuh di kebun dan pekarangan rumah,

akan tetapi ada juga beberapa tumbuhan yang didapat dari pasar tradisional di dekat wilayah suku Samin. Wilayah suku Samin dikelilingi pohon jati dan kebun atau orang samin menyebut kebun dengan sebutan mbaon. Masyarakat Samin mengambil tumbuhan di kebun (mbaon) dalam jumlah sedikit atau mengambil pada saat keadaan membutuhkan. Sehingga jumlah tumbuhan yang ada di wilayah suku Samin penyusutannya relatif rendah dan masih terjaga dengan baik. Akan tetapi, wilayah suku Samin sekarang lebih banyak digunakan sebagai lahan pertanian oleh masyarakat suku Samin. Mayoritas penduduk sekitar mengandalkan lahan sekitar untuk menanam jagung. Sehingga ada beberapa tumbuhan yang menjadi langka.

Tumbuhan Obat Pada Suku Samin Yang Berpotensi Sebagai Antinflamasi

Dari hasil tabel 2 dikategorikan lagi menjadi nilai penyakit ICF paling tinggi. Jenis penyakit yang memiliki nilai ICF tinggi dihubungkan dengan jenis tumbuhan yang berpotensi dilakukan penelitian lebih lanjut. Berikut adalah nilai penyakit inflamasi ICF tertinggi di suku Samin.

Nilai ICF juga dapat diartikan jika setiap orang menyebutkan satu jenis penyakit dengan satu ramuan maka dapat dilihat bahwa tingkat kepercayaan dan pendapat setiap orang mengenai ramuan tersebut berbeda-beda sehingga banyak sekali ramuan yang digunakan. Sehingga dari sebelas penyakit antiinflamasi dikategorikan lagi menjadi enam jenis penyakit yang umum dan sering dialami oleh masyarakat suku Samin.

Nilai ICF tinggi dapat diartikan bahwa semakin sedikit ramuan yang disebutkan dan semakin banyak orang menyebutkan ramuan yang sama berarti ramuan tersebut sangat dipercaya dan digunakan untuk pengobatan oleh suku Samin, dan ICF paling tinggi memiliki nilai 1 yaitu patah tulang dan tersengat lebah. Nilai ICF yang mendekati 1 yaitu gondongan dan luka gores dengan nilai ICF 0,75. Berarti dapat diartikan bahwa penyakit gondongan dan luka gores banyak yang menyebutkan dari informan yang diperoleh disuku samin dengan ramuan yang sedikit atau ramuan yang sama. Penyakit asam urat dan sakit gigi dimasukkan di dalam kategori enam tertinggi nilai ICF dikarenakan penyakit tersebut termasuk penyakit yang umum diderita oleh masyarakat

Indonesia termasuk dimasyarakat suku Samin. Nilai yang diperoleh dari dua penyakit tersebut yaitu 0,33. Berdasarkan tabel 2 selanjutnya dikategorikan lagi berdasarkan tumbuhan dengan nilai Use Value (UV) yang mendekati angka 1. Berdasarkan nilai Use Value tersebut, akan dapat

dilihat tumbuhan yang mendekati angka 1 atau dapat diartikan tumbuhan tersebut paling banyak digunakan dan tingkat kepercayaan yang tinggi untuk pengobatan inflamasi dimasyarakat suku Samin.

Berdasarkan tabel 3 didapatkan 5 tumbuhan

Tabel 1. Hasil inventarisasi tumbuhan yang digunakan oleh suku Samin

No	Nama tanaman		Nama famili	Kegunaan	
	Lokal	Nama ilmiah		Bagian tumbuhan	Penyakit
1	Binahong	<i>Anredera cordifolia</i> (ten.) Steenis	Bacellaaceae	Daun	Luka iris
2	Bunga zinnia	<i>Zinnia elegans</i> jacq	Asteraceae	Bunga	Tersengat lebah
3	Jagung	<i>Zea mays</i>	Poaceae	Biji	Sariawan
4	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i>	Rutaceae	Buah	Sariawan
5	Kamboja	<i>Plumeria rubra</i> l.	Apocynaceae	Getah	Sakit gigi
6	Kapuk randu	<i>Ceiba pentandra</i> l	Malvaceae	Buah	Gondongan, sakit gigi
7	Kecubung	<i>Datura metel</i> l	Solanaceae	Daun	Beri-beri
8	Kelor	<i>Moringa oleifera</i> l	Moringaceae	Daun	Rematik, asam urat, inflamasi inflamasi
9	Kemade / benalu	<i>Loranthus</i>	Loranthaceae	Daun	Inflamasi
10	Kunir / kunyit	<i>Curcuma domestica</i> valetton	Zingiberaceae	Rimpang	Inflamasi
11	Lamtoro	<i>Leucaena glauca</i> bth	Leguminoceae	Daun	Luka iris, sariawan inflamasi
12	Lidah buaya	<i>Aloe vera</i> l	Xanthorrhoeaceae	Daun	Beri-beri inflamasi
13	Manggis	<i>Garcinia mangostana</i> l.	Clusiaceae	Kulit buah	inflamasi
14	Nanas	<i>Ananas comosus</i> l.	Agaraceae	Buah	Beri-beri
15	Otok / sidaguri	<i>Sida rhombifolia</i>	Malvaceae	Daun	Beri-beri
16	Padi	<i>Oryza sativa</i> l	Poaceae	Biji	inflamasi
17	Pepaya gantung	<i>Carica papaya</i> l	Caricaceae	Daun	Beri-beri
18	Pule	<i>Alstoniae cortex</i>	Apocynaceae	Kulit batang	Beri-beri
19	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i> wight	Myrtaceae	Daun	inflamasi, asam urat, rematik
20	Sambilata	<i>Andrographis paniculata</i> nees.	Ancanthaceae	Daun	Beri-beri
21	Sirih	<i>Piper betle</i> l.	Piperaceae	Daun	inflamasi, sakit gigi
22	Srikaya	<i>Annona squamosa</i> l	Annonaceae	Daun	Rematik
23	Sukun	<i>Artocarpus atlitis</i>	Moraceae	Daun, buah	Asam urat
24	Suruhan	<i>Peperomia pellucida</i> l	Piperaceae	Daun	inflamasi
25	Talas hitam	<i>Alocasia plumbea</i>	Araceae	Daun	Luka iris, patah tulang, gondongan
26	Tempuyung	<i>Sonchus arvensis</i> l	Asteraceae	Daun	inflamasi
27	Temulawak	<i>Curcuma xanthorriza</i> roxb	Zingiberaceae	Rimpang	Beri-beri, inflamasi,
28	Tomat	<i>Solanum lycopersicum</i> l	Solanaceae	Buah	Sariawan

yang sering disebutkan oleh informan. Dapat diartikan bahwa kelima tumbuhan tersebut merupakan tumbuhan yang sering digunakan oleh masyarakat suku Samin sebagai bahan pengobatan inflamasi.

Diperoleh hasil nilai Use Value 0,5 dari tumbuhan sukun dan salam yang digunakan untuk pengobatan asam urat di suku Samin. Hasil 0,83 dari tumbuhan sambiloto sebagai obat asam urat dan talas hitam sebagai pengobatan gondongan dan patah tulang. Nilai Use Value yang paling tinggi yakni tumbuhan sirih dengan nilai 0,91.

Diperoleh hasil nilai Use Value 0,5 dari tumbuhan sukun dan salam yang digunakan untuk pengobatan asam urat di suku Samin. Hasil 0,83 dari tumbuhan sambiloto sebagai obat asam urat dan talas hitam sebagai pengobatan gondongan dan patah tulang. Nilai Use Value yang paling tinggi yakni tumbuhan sirih dengan nilai 0,91.

Pengobatan yang ada dimasyarakat suku Samin sudah turun menurun dan diwariskan dari generasi ke generasi dengan pewarisan budaya suku Samin. Akan tetapi, pola pewarisan yang ada di suku Samin sangat terbatas. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara informan yang rata-rata umurnya 39 tahun ke atas. Pewarisan ramuan tradisional juga terbatas karena jarak antara satu rumah ke rumah yang lain cukup jauh. Hal itu membuat minimnya informasi yang didapat dari

ramuan tradisional, ada juga yang hanya mengetahui tetapi tidak mempraktikkan ramuan tradisional tersebut.

Hal ini terbukti dari informan yang memberikan informasi dari hasil metode pengambilan sampel Snowball Sampling di kalangan umur 39 tahun ke atas. Berdasarkan fakta tersebut cukup dikhawatirkan akan ada kecenderungan terjadi pengikisan pengetahuan pengobatan tradisional pada suku Samin apabila tidak dilestarikan dan dijaga.

4. Kesimpulan

Pengetahuan dan penggunaan obat tradisional di suku Samin dusun jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro dari 12 informan telah terinventarisasi 28 jenis tumbuhan, 11 jenis penyakit inflamasi dengan 24 ramuan tradisional yang digunakan sebagai pengobatan.

Jenis-jenis penyakit inflamasi yang diobati pada suku Samin merupakan penyakit yang sering dialami oleh warga sekitar dan sering terjangkau di kawasan suku Samin. Terdapat 6 jenis penyakit inflamasi dengan nilai ICF tertinggi yaitu asam urat 0,33, gondongan 0,75, luka gores 0,75, patah tulang 1, sakit gigi 0,33, dan tersengat lebah 1. Selain itu, terdapat 5 tumbuhan yang berpotensi sebagai antiinflamasi berdasarkan nilai UV dan

Tabel 3. Nilai ICF yang paling tinggi

No	Kategori penyakit	Nilai ICF
1	Patah tulang	1
2	Tersengat lebah	1
3	Gondongan	0,75
4	Luka gores	0,75
5	Asam urat	0,33
6	Sakit gigi	0,33

Tabel 4. Tumbuhan yang nilai Use Value tertinggi

No	Nama Tumbuhan		Nilai Use Value	Penyakit inflamasi yang diobati
	Lokal	Ilmiah		
1	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	0,91	Sakit gigi
2	Sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i> Nees.	0,83	Asam urat
3	Talas hitam	<i>Alocasia Plumbea</i>	0,83	Gondongan, patah tulang
4	Sukun	<i>Artocarpus atlitis</i>	0,5	Asam urat
5	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i> wight	0,5	Asam urat

warga sekitar tentang ramuan yang ada, sehingga ada beberapa warga yang tidak mengetahui

ICF yaitu sirih dengan nilai UV 0,91, Sambiloto dan talas hitam dengan nilai UV 0,833 dan yang

terakhir tumbuhan sukun dan salam dengan nilai 0,5.

5. Daftar Pustaka

- Albuquerque UP, Lucena RFP, Monteiro JM, Florentino ATN, Almeida CF. 2006. Evaluating Two quantitative Ethnobotanical Techniques. *Ethnobotany Research and Applications* 4:051-060.
- Al-Susanti. 2007. *Studi Etnobotani Tanaman Obat Pada Masyarakat Suku Samin Di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro*. Department of Biology. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Aziz, Y.S., Setianto, R., Wardani, T.S., Nurhayati, N. and Dewi, B.A., 2021, April. Tests for the antibacterial and anti-inflammatory potential of the Asem Tengger plant (*Radicula armoracia* Robinson) obtained from the ethnomedicine study in the Tengger tribe. In *International Conference Health, Science And Technology (ICOHETECH)* (pp. 128-134).
- Aziz, Y.S., Peranginangin, J.M. and Sunarni, T., 2019, November. Ethnomedicin Studies and Antimicrobial Activity Tests of Plants Used in The Tengger Tribal Community. In *International Conference Health, Science And Technology (ICOHETECH)* (pp. 160-164).
- Bhagawan, W.S., Aziz, Y.S. and Pamungkas, R.P.T., 2020. Pendekatan Etnofarmasi Tumbuhan Obat Imunomodulator Suku Tengger Desa Ngadas, Kabupaten Malang, Indonesia. *Journal of Islamic Medicine*, 4(2), pp.98-105.
- Cotton CM. 1996. *Ethnobotany: Principles and Applications*. John Wiley & Sons. Chichester, UK.
- Febriyanti AF, Iswarin SJ, Pariwara PW. 2016. Identifikasi dan Eksplorasi Etnomedisina pada Suku Samin di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. *Journal of Pharmaceutical and Medicinal Sciences*. 1(2): pp 69-74.
- Heinrich M. 2008. *Ethnopharmacy and natural product research multidisciplinary opportunities for research in the metabolomic age*. *Phytochemistry letters*. 1(1):1-5.
- Notoatmodjo S. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pieroni, A., Quave, C., Nebel, S., Henrich, M. 2002. *Ethnopharmacy of the Ethnic Albanians (Arbereshe) of Northern Basilicata, Italy*. *Fitoterapi*, 72:217-241.
- Rosyid, Moh. 2010. *Kodifikasi Ajaran Samin*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Suharyanto, Parwati, dan Rinaldi. 2009. *Analisa Pemasaran Tata Niaga Anggur di Bali*. [Skripsi]. Bali: Universitas Udayana.